

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia memiliki status sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki fungsi: (a) lambang kebanggaan nasional, (b) lambang identitas nasional, (c) alat pemersatu masyarakat, (d) alat perhubungan budaya. Sedangkan sebagai bahasa negara bahasa Indonesia memiliki fungsi: (a) bahasa resmi kenegaraan, (b) bahasa pengantar resmi lembaga pendidikan, (c) bahasa resmi perhubungan nasional, (d) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi modern Tasai (2000:10-11). Keraf dalam Kurniawan (2012:4) juga menyebutkan adanya empat fungsi bahasa yaitu (a) alat ekspresi diri, (b) alat kontrol sosial, (c) alat integrasi dan adaptasi sosial, (d) alat komunikasi. Sesuai dengan berbagai macam fungsi tersebut, tidak mengherankan jika peranan bahasa Indonesia sangat penting bagi bangsa Indonesia terkhusus sebagai alat komunikasi.

Bahasa sebagai media komunikasi tidak terlepas dari kegiatan manusia sebagai makhluk bermasyarakat dan berbudaya. Arifin (2011:96) menyatakan '*Language is always developed and changed*' yang berarti bahasa akan selalu berkembang dan berubah. Kehidupan manusia dalam masyarakat akan selalu berubah, maka bahasa menjadi turut berubah, tidak tetap, tidak statis. Perubahan bahasa bisa terjadi dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Dalam fonologi misalnya, dulu bahasa Indonesia belum mengenal fonem /sy/, /f/, dan /kh/. Fonem itu dianggap sebagai /s/, /p/, dan /k/. Perubahan

paling banyak terjadi dalam bidang leksikon dan semantik, yang diakibatkan adanya perubahan budaya dan ilmu, atau adanya kata-kata lama muncul dengan makna baru (Chaer, 2007:53).

Indonesia merupakan negara multilingual. Jumlah penduduk yang besar serta adanya beragam suku dan budaya dengan sendirinya terdapat beragam bahasa untuk berkomunikasi. Shiang (2013:52) menyebutkan ‘...in Indonesia, a *melange of more than 400 ethnic groups and more than 200 languages and dialect*’ terdapat lebih dari 400 suku dan lebih dari 200 bahasa juga dialek di Indonesia. Selain bahasa Indonesia terdapat beragam bahasa daerah, dialek, bahkan bahasa asing yang digunakan oleh masyarakat. Anggota masyarakat akan cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih sesuai dengan kebutuhannya. Bahasa-bahasa tersebut akan saling mempengaruhi hingga terjadi yang disebut bilingualisme dan multilinguisme serta beragam kasusnya seperti alih kode, interferensi, integrasi, dan campurkode. Keempat kasus tersebut memiliki gejala yang sama berupa masuknya unsur bahasa lain dengan bahasa yang sedang digunakan, namun konsepnya tidak sama.

Kondisi kebahasaan karena pengaruh bahasa lain ini memunculkan adanya variasi pemakaian bahasa yang menyebabkan situasi kebahasaan dalam masyarakat menjadi cukup rumit. Adanya variasi tersebut menunjukkan bahwa pemakaian bahasa itu bersifat heterogen. Pemakai bahasa dituntut dapat memilih kode bahasa dengan tepat sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Malabar (2012:282) mengungkapkan satu peristiwa tutur harus memiliki komponen tutur yang dinyatakan oleh Dell Hymes dengan akronim *SPEAKING*.

*Setting and scene, Participants, Ends, Act sequences, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genres.* Komponen tersebut merupakan faktor di luar bahasa yang dapat menentukan pilihan bahasa penutur dalam peristiwa tutur.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, siswa atau pembelajar bahasa kedua tentu akan bertemu unsur-unsur yang hampir sama atau mungkin sama dengan bahasa ibu. Kondisi demikian dianggap mempermudah proses pembelajaran. Pembelajaran menyesuaikan unsur-unsur yang hampir sama tersebut dalam mempelajari sistem bahasa kedua. Proses ini diidentifikasi sebagai transfer positif. Sebaliknya apabila bahasa pertama dan bahasa kedua berlainan sehingga hampir tidak ada komponen yang hampir sama maka menyebabkan pembelajaran bahasa semakin rumit diidentifikasi sebagai transfer negatif. Transfer positif maupun negatif termasuk dalam interferensi karena melibatkan pengalihan unsur-unsur bahasa satu ke bahasa yang lain (Ohoiwutun, 2002:75).

Dasar pentingnya penelitian ini berangkat dari UU No. 2 Tahun 2009, Bab 3, Pasal 29 Ayat I yang menyatakan bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Misal dalam proses atau kegiatan belajar guru dan siswa harus berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa digunakan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia baku Kurniawan (2012:18). Selain itu, interferensi adalah sebuah kesalahan berbahasa. Chaer dan Leoni (2004:125) mempertegas bahwa interferensi pada tataran apapun merupakan ‘penyakit’ karena merusak bahasa

sehingga perlu dihindarkan. Alasan tersebut mendorong perlu adanya analisis kesalahan diksi yang terjadi pada siswa SMP Negeri 1 Kartasura.

Menurut sarannya bahasa dibagi menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis. Pun dengan masalah interferensi yang dapat terjadi pada kedua kategori tersebut. Bahasa tulis berbeda dengan bahasa lisan terutama pada aspek bunyi. Bahasa lisan yang sangat kompleks sehingga tidak dapat terlambangkan secara akurat. Hal ini menyebabkan beberapa ahli bahasa menyebutnya sebagai kelemahan ragam tulis. Di samping itu, ragam tulis pun memiliki kelebihan. Kurniawan (2012:14) menyebutkan bahasa tulis relatif lebih stabil dan dapat menggambarkan kemampuan berbahasa seseorang. Terkadang terdapat tulisan atau laporan yang belum menggunakan bahasa baku atau standard. Pemilihan bahasa yang baku atau standard sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia seharusnya mulai dibiasakan. Pembiasaan itu dilakukan untuk melatih kecermatan dan menghindari kekakuan dalam aspek menulis.

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa manusia yang dapat dikatakan sebagai kemampuan produktif. Dengan menulis mereka mampu mengungkapkan gagasan dan pengalaman dalam bahasa tulis. Salah satu bentuk karya tulis di kalangan siswa yaitu menulis laporan perjalanan dari perjalanan yang pernah dilakukan. Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan menulis laporan yaitu KD 4.1 *menulis laporan dengan bahasa yang baik dan benar*. Peneliti menentukan laporan perjalanan siswa sebagai data dalam penelitian karena cerita yang ditulis terjalin dan terangkai menjadi sebuah peristiwa yang benar terjadi dalam satu kesatuan waktu Keraf (2001:136). Dengan demikian

tulisan ini mampu menggambarkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang dikuasai siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat tiga masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

- a. Bagaimana wujud interferensi yang terjadi dalam laporan perjalanan siswa?
- b. Faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya interferensi dalam laporan perjalanan siswa?
- c. Bagaimana implikasi analisis interferensi dalam pembelajaran menulis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Terdapat tiga tujuan dalam penelitian ini.

- a. Mendeskripsikan bentuk interferensi dalam laporan perjalanan siswa.
- b. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi pada laporan perjalanan siswa.
- c. Mengidentifikasi implikasi analisis interferensi dalam pembelajaran menulis.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis.

### **a. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang diharapkan adalah dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya kajian sosiolinguistik. Selanjutnya, dapat memperkaya pengetahuan kebahasaan, khususnya mengenai interferensi yang sering digunakan oleh siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

- (a) Memberikan motivasi siswa untuk menggunakan bahasa yang baku atau standard.
- (b) Memberikan inovasi baru dalam mengakarkan kosa kata baku.
- (c) Meningkatkan kualitas dan prestasi dalam berbahasa.
- (d) Mengukur tingkat penguasaan bahasa siswa.

2) Bagi Siswa

- (a) Mampu membedakan bahasa baku dan tidak baku.
- (b) Mampu berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan pedoman berbahasa yang berlaku.
- (c) Mampu memanfaatkan serta memakai bahasa sesuai dengan situasi yang dihadapi.

3) Bagi Peneliti

- (a) Menambah dan mengembangkan wawasan mengenai sosiolinguistik.
- (b) Mengaplikasikan teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.